

**PROSESI DAN NILAI PENDIDIKAN DALAM TRADISI
MAANTA DULANG PADA UPACARA PERKAWINAN
DI KANAGARIAN AUA KUNIANG KOTA PAYAKUMBUH
SUMATERA BARAT**

TESIS



Oleh

ETIKA
NIM 14161012

**Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam
Mendapatkan gelar Magister Pendidikan**

**KONSENTRASI PENDIDIKAN SENI BUDAYA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN
SOSIAL
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2016**

ABSTRACT

Etika. 2016. The Process and Education Values of *Maanta Dulang* Tradition for Marriage Ceremony in Aur Kuning Village Payakumbuh Town. Thesis. Graduate Program of Padang State University.

Maanta Dulang tradition in aur kuning village Payakumbuh town is very potential to be a tourism object like in Bali. The purpose of this research was to reveal the process of *maanta dulang* and educational value for marriage ceremony in aur kuning village Payakumbuh.

This study was descriptive qualitative research. The instruments to collect the data were derived from informants verbal statement and library literature. The procedure to collect the data was done through observation interview and documentation study and the data was analyzed by data reduction, data display and concluding the data, the validity of the finding was done by the source triangulation technique.

The result of this research found the process of *maanta dulang* through five steps

namely *rasok aia rasok minyak, baiyo-iyo sapariuak, manapuak bandua, makan siriah and baralek*. The combines of *dulang* in *maanta dulang* tradition divided into parts, *dulang nasi* and *dulang lomak manih*. The educational value in *maanta dulang* tradition includes social and cultural education. There were three values in social education. They are cooperation, working together and discipline in cultural education there was for the next generation.

ABSTRAK

Etika. 2016. Prosesi dan Nilai Pendidikan dalam Tradisi Maanta Dulang pada Upacara Perkawinan di Kanagarian Aua Kuniang Kota Payakumbuh. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.

Tradisi *Maanta dulang* di *Kanagarian Aua Kuniang* Kota Payakumbuh berpotensi dan bisa dijadikan objek wisata budaya seperti halnya objek wisata budaya di Propinsi Bali. Tujuan penelitian ini untuk mengungkap proses *maanta dulang* dan nilai-nilai pendidikan dalam upacara perkawinan di *Kanagarian Aua Kuniang* Kota Payakumbuh.

Jenis Penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian ini adalah keterangan lisan dari informan penelitian yang dicatat dalam panduan wawancara dan literatur kepustakaan. Prosedur pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Data dianalisis dengan melakukan reduksi data, display data dan mengambil kesimpulan. Pengecekan keabsahan temuan dilakukan dengan teknik trianggulasi sumber

Hasil penelitian menemukan, prosesi *mantadulang* melalui lima tahapan yaitu *rasok aia rasok minyak, baiyo-iyo sapariuak, manapuak bandua, makan siriah, dan baralek*. Isi hantaran dulang dalam tradisi *manta dulang* terbagi dua, yaitu dulang nasi dan dulang *lomakmanih*. Nilai pendidikan dalam tradisi *mantadulang* meliputi nilai pendidikan social dan nilai pendidikan adat. Nilai pendidikan social meliputi kerjasama, gotong royong, dan disiplin. Sedang nilai pendidikan adat meliputi nilai pewarisan kebudayaan terhadap generasi berikutnya

PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Mahasiswa : *ETIKA*
NIM. : 14161012

Nama

Tanda Tangan

Tanggal

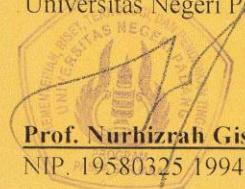
Dr. Budiwigman, M.Pd.
Pembimbing I



Prof. Dr. Agusti Efi, M.A.
Pembimbing II

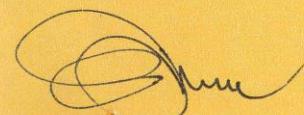


Direktur Program Pascasarjana
Universitas Negeri Padang



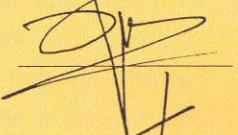
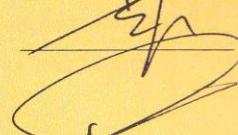
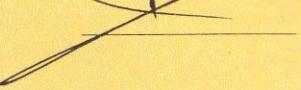
Prof. Nurhizrah Gistituati, M.Ed., Ed.D.
NIP. 19580325 199403 2 001

Ketua Program Studi/Konsentrasi



Prof. Dr. Agusti Efi, M.A.
NIP. 19570824 198110 2 001

**PERSETUJUAN KOMISI
UJIAN TESIS MAGISTER KEPENDIDIKAN**

No.	Nama	Tanda Tangan
1	<u>Dr. Budiwirman, M.Pd.</u> (Ketua)	
2	<u>Prof. Dr. Agusti Efi, M.A.</u> (Sekretaris)	
3	<u>Dr. Ardiyal, M.Pd.</u> (Anggota)	
4	<u>Dr. Elida, M.Pd.</u> (Anggota)	
5	<u>Prof. Dr. Azwar Ananda, MA.</u> (Anggota)	

Mahasiswa

Mahasiswa : **ETIKA**
NIM. : 14161012
Tanggal Ujian : 22 - 4 - 2016

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan :

1. Karya tulis saya, Tesis dengan judul “Prosesi Tradisi *Maanta Dulang* dalam Upacara Perkawinan di *Kanagarian Aua Kuniang* Kota Payakumbuh” adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Negeri Padang maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya Tulis ini murni gagasan, pemikiran, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis ataupun dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, April 2016
Saya yang menyatakan



Etika
NIM.14161012

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan kehadirat Allah swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul “Prosesi dan Nilai Pendidikan dalam Tradisi *Maanta Dulang* pada Upacara Perkawinan di *Kanagarian Aua Kuniang* Kota Payakumbuh”. Salawat beriring salam kepada junjungan umat islam yaitu Nabi Muhammad saw.

Dalam meneliti dan menulistsesisini, penulisbanyakmenerimabantuan, dorongandanpetunjuk dari berbagai pihak. Oleh sebab itu,pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnyakepada:

1. Prof.Dr.Budiwirman,M.Pd dan Prof. Dr. Agusti Effi, M.A, selaku Pembimbing I dan Pembimbing II, yang telah memberikan masukan dan saran serta dengan sabar membimbing penulis dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
2. Prof.Dr.Azwar Ananda,M.A, Prof. Dr. Ardiyal, M.Pd, Dr. Elida, M.Pd selaku Dosen Pengaji/Kontributor yang telah memberikan masukan dan saran yang sangat membangun dalam penyusunan tesis ini.
3. Prof. NurhizrahGistituati, M.Ed, Ed. D, selaku Direktur dan Prof. Dr. Azwar Ananda, M.A, selaku Asisten Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang beserta staf dan karyawan yang telah memberikan kemanfaatan dalam administrasinya.
4. Bapak/Ibu staf pengajar Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang yang telah memberikan ilmu pengetahuannya yang sangat bermanfaat bagi penulis selama mengikuti masa perkuliahan.

5. Segenap informan, Datuk Bijo dan rekan-rekan. Terima kasih atas segala bantuannya.
6. Segenap *bundo kanduang* di *Kanagarian Aua Kuniang*Kota Payakumbuh.
7. Segenap pimpinan dan pegawai Kantor Kesbangpol Kota Payakumbuh.
8. Seluruh teman-teman mahasiswa Kosentrasi Pendidikan Seni Budaya Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.

Akhirnya dengan tulus penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, semoga Tuhan Yang Maha Kuasa memberikan balasan yang setimpal dan tesis ini bermanfaat bagi kita semua, Amin.

Padang, April 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRACT	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN AKHIR TESIS	iii
PERSETUJUAN KOMISI UJIAN TESIS	iv
SURAT PERNYATAAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Pertanyaan Penelitian	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	8
F. Penjelasan Istilah.....	8

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori.....	11
1. Hakikat Kebudayaan	11
a. Pengertian Kebudayaan.....	12
b. Tradisi dalam Kebudayaan.....	14
2. Adat Istiadat Minangkabau	17
a. Adat yang Sebenar Adat.....	17
b. Adat yang Diadatkan.....	18
c. Adat yang Teradat	19
d. Adat Istiadat	20

3. <i>Maanta Dulang</i> sebagai bagian Kebudayaan.....	22
a. Pengertian <i>Maanta Dulang</i>	22
b. <i>Maanta Dulang</i> dalam Upacara Adat	23
4. Proses	24
5. Isi dulang/Hantaran	25
6. Hakikat Nilai	29
a. Pengertian Nilai.....	29
b. Nilai Pendidikan.....	31
c. Macam-macam Nilai Pendidikan.....	37
7. Semiotika	42
B. Penelitian yang Relevan	44
C. Kerangka Konseptual	45

BAB III METODE PENELITIAN

A.Jenis Penelitian	47
B.Lokasi Penelitian	48
C. Informan Penelitian	48
D.Teknik dan Alat Pengumpul Data	49
E.Teknik Penjamin Keabsahan Temuan	53
F.Teknik Analisis Data.....	55

BAB IV HASIL PENELITIAN

A.Temuan Penelitian	58
1. Temuan Umum.....	58
a. Geografis Kecamatan Payakumbuh Selatan	58
b. Pemerintahan.....	60
c. Penduduk.....	60
d. Sosial	61
2. Temuan Khusus.....	62
a. Prosesi Tradisi <i>Maanta Dulang</i> pada Upacara Perkawinan di Masyarakat <i>Kanagarian Aua Kuniang</i> Kota Payakumbuh....	63

1.Sebelum <i>Baralek</i>	67
2.Hari <i>Baralek</i>	78
3.Sesudah <i>Baralek</i>	95
a. Nilai-nilai Pendidikan yang terkandung dalam Tradisi <i>Maanta Dulang</i> pada Upacara Perkawinan di Masyarakat <i>Kanagarian Aua Kuniang</i> Kota Payakumbuh.....	103
B.Pembahasan	105
1. Proses Tradisi <i>Maanta Dulang</i> pada Upacara Perkawinan di Masyarakat <i>Kanagarian Aua Kuniang</i> Kota Payakumbuh.....	105
2. Nilai-nilai Pendidikan yang terkandung dalam Tradisi <i>Maanta Dulang</i> pada Upacara Perkawinan di Masyarakat <i>Kanagarian Aua Kuniang</i> Kota Payakumbuh.....	115
A.Nilai Pendidikan	117
B.Macam-macam Nilai Pendidikan	126
1.Nilai Pendidikan Religius	126
2. Nilai Pendidikan Moral	127
3. Nilai Pendidikan Sosial	128
4. Nilai Pendidikan Budaya.....	129
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	
A. Simpulan	132
B. Implikasi.....	133
C. Saran.....	134
DAFTAR RUJUKAN	136
LAMPIRAN	139

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia kaya dengan aneka warna kebudayaan. Setiap daerah memiliki ciri khas kebudayaannya sendiri. Ciri khas tersebut dapat dicermati dari bahasa, tata aturan, sistem hukum, norma-norma, dan ragam kesenian. Aneka warna budaya tersebut sangat menarik minat wisatawan untuk menikmatinya.

Salah satu daerah yang kaya akan tradisi di Indonesia adalah Propinsi Sumatera Barat. Sumatera Barat yang lebih sering dikenal dengan Ranah Minang memiliki banyak aktifitas budaya. Berbicara tentang Budaya Minang, yang terdiri dari beragam suku, maka dapat dijumpai bermacam-macam adat istiadat, tradisi, dan kesenian yang ada dan sampai pada saat sekarang ada yang masih tetap di lestarikan. Namun tradisi yang dimiliki setiap daerah tidak terlepas dari norma-norma, nilai, dan hukum yang berlaku, salah satunya di *Kanagarian Aua Kuniang* Kota Payakumbuh.

Sebagai salah satu nagari yang terdapat di Kota Payakumbuh, *Kenagarian Aua Kuniang* kaya akan beragam suku, tradisi maupun adat istiadat. Masyarakat *Aua Kuniang* dulunya memiliki tradisi dan kebudayaan yang sangat kental pada kehidupan mereka. Salah satunya adalah Tradisi *Maanta Dulang*. Tradisi ini merupakan suatu rangkaian kegiatan membawa dulang ke rumah orang yang melakukan upacara adat dan sudah berlangsung

dari sejak dahulunya. Setiap keluarga yang diundang akan *Maanta Dulang* ke rumah yang melakukan upacara. Adapun isi dulang tersebut berupa sejumlah makanan tradisi seperti *nasilamak* dari beras ketan/pulut, *pinyaram*, kue kue kering, *galamai*, dan *wajik* juga berupa buah-buahan.

Namun prosesi *Maanta Dulang* sudah tidak lagi banyak dijumpai di Kota Payakumbuh. Salah satu daerah yang masih mempertahankan tradisi ini adalah *Kanagarian Aua Kuniang*. Masyarakat di nagari ini masih tetap melestarikan warisan budaya ini sampai sekarang. Mengingat dan menimbang waktu serta kemampuan yang dimiliki, maka penulis memfokuskan untuk mendalami tradisi *Maanta Dulang* pada upacara perkawinan di *Kanagarian Aua Kuniang* Kota Payakumbuh. Alasan memilih tradisi *Maanta Dulang* pada upacara perkawinan karena pesta ini memiliki alur proses yang panjang dan unik. Keunikannya bisa dilihat pada tahapan-tahapan acara tertentu sehingga upacara perkawinan bisa dilaksanakan sewajarnya menurut adat istiadat di adat *salingka nagari Aua Kuniang* Kota Payakumbuh.

Berdasarkan observasi awal pada 15 Desember 2014, dijumpai sejumlah fenomena tentang Tradisi *Maanta Dulang* di *Kanagarian Aua Kuniang* Kota Payakumbuh. Fenomena pertama adalah masyarakat hanya menggunakan dulang sebagai tempat membawa makanan dalam setiap hantaran pada upacara perkawinan. Fungsi dulang, tidak tergantikan oleh benda lain yang mempunyai kesamaan fungsi. Misalnya rantang. Secara fisik, rantang lebih menarik dan kebersihannya terjamin. Akan tetapi posisi dulang tidak tergantikan sedikit pun sampai sekarang. Secara fisik, dulang kurang

menarik dan tingkat kebersihan makanan yang dibawa dengan dulang juga rendah karena dulang dibiarkan terbuka.

Selain itu upacara perkawinan memiliki sejumlah prosesi yang sarat akan adat istiadat dan hanya berlaku di *Kanagarian Aua Kuniang* Sendiri. Peneliti melihat tradisi *Maanta Dulang* berpotensi untuk dijadikan sebagai wisata budaya seperti layaknya di Propinsi Bali. Ada yang tidak berubah dan selalu tetap, yaitu penggunaan dulang. Selain itu dalam upacara perkawinan pun masyarakat *Kanagarian Aua Kuniang* selalu memakai pakaian adat lengkap. Pesta perkawinan umumnya bisa dijumpai setiap minggu di *Kanagarian Aua Kuniang* Kota Payakumbuh. Hal ini secara tidak langsung telah menjadi wisata budaya di *Kanagarian Aua Kuniang* sendiri. Penulis beranggapan bahwa Proses Tradisi *Maanta Dulang* berpotensi untuk dijadikan objek wisata budaya dan bisa menyamai objek wisata di daerah lain, jika dikemas dengan baik, maka hal ini bisa menjadi sebuah peluang memperkenalkan budaya ke masyarakat luas, tidak hanya di Propinsi Sumatera Barat, Indonesia, tapi juga di luar negeri.

Fenomena ke dua adalah sikap masyarakat *Kanagarian Aua Kuniang* menyikapi tradisi *Maanta Dulang* ini. Berdasarkan penelitian, dalam setiap tradisi, warga *Kanagarian Aua Kuniang* genggan membuat makanan untuk di *dulangkan*. Mereka lebih suka membeli sejumlah makanan yang banyak dijual di pasar. Padahal sebelumnya, warga *Aua Kuniang* membuat makanan untuk tradisi *Maanta Dulang*. Mereka akan membeli bahan mentah secara bersama-sama. Bahan mentah ini juga akan diolah dan dimasak secara berama-sama

pula. Jika membutuhkan banyak alat untuk memasak, maka mereka akan meminjam peralatan yang dibutuhkan kepada tetangga atau famili mereka. Selanjutnya warga *Aua Kuniang* akan menentukan hari/waktu luang untuk membuat makanan. Begitu makanan selesai dibuat, mereka akan menyusun makanan di dulang dan menentukan kapan dulang akan diantarkan, siapa yang akan menjung dulang ke tempat acara.

Namun sekarang suasana seperti ini tidak ditemukan lagi di *Kanagarian Aua Kuniang*. Jika tradisi *maanta dulang* ini tidak dilestarikan dikhawatirkan suatu saat nanti tradisi ini akan hilang tergerus zamandan generasi muda di *kanagarian* ini akan kehilangan tradisi mereka. Tidak hanya itu, masyarakat *Kanagarian Aua Kuniang* juga melupakan bagaimana bahwa setiap aktivitas dalam prosesi *Maanta Dulang* memiliki nilai-nilai tertentu yang diwariskan oleh nenek moyang secara tradisi. Nilai – nilai tersebut bisa berupa nilai agama, nilai moral, nilai sosial, nilai adat, nilai filosofi dan nilai budaya.

Tradisi *Maanta Dulang* ini merupakan serangkaian proses menyiapkan sejumlah makanan yang akan dimasak dan disusun ke atas dulang untuk dibawa ke rumah mempelai laki atau mempelai perempuan. Karena banyak dan beragamnya makanan yang akan dibuat, maka sudah tentu kegiatan ini melibatkan banyak orang. Nanti orang yang banyak ini akan dibagi tugasnya, sesuai dengan keahlian masing-masing. Dengan bantuan dari tenaga orang – orang yang datang, tentu akan sangat membantu pekerjaan si tuan rumah. Hal

ini didasari kepada pepatah tua di Minangkabau, *barek samo dipikua, ringan samo dijinjang*(berat sama dipikul, ringan sama dijinjing).

Jika hal demikian terjadi, sudah tentu akan ada yang hilang di masyarakat *Kanagarian Aua Kuniang*. Salah satunya adalah hilangnya nilai-nilai pendidikan. Kemudian hal kedua yang akan hilang dalam tradisi *Maanta Dulang* adalah semakin samarnya pengetahuan masyarakat *Kanagarian Aua Kuniang* tentang proses dalam tradisi *Maanta Dulang*. Generasi berikutnya tidak kenal lagi dengan proses *Maanta Dulang* dan nilai-nilai pendidikan dalam tradisi *Maanta Dulang*. Penulis khawatir bahwa prosesi tradisi *Maanta Dulang* hanya dilakukan oleh orang-orang tua saja ini terbukti dengan tidak adanya wanita muda di *Aua Kuniang* yang bisa menjujung dulang termasuk penulis sendiri. Tradisi *Maanta Dulang* memiliki nilai-nilai pendidikan yang merupakan warisan dari para leluhur. Kekhawatiran ini membuat penulis ingin mengungkap proses dan nilai-nilai pendidikan dalam *Maanta Dulang* pada upacara perkawinan di *Kanagarian Aua Kuniang* Kota Payakumbuh.

Fenomena berikutnya adalah maraknya produk makanan jadi di pasaran, sehingga masyarakat tidak lagi memasak secara langsung. Hal ini juga berdampak pada tradisi memasak masyarakat dalam prosesi *Maanta Dulang*. Masyarakat lebih memilih cara praktis, yakni membeli makanan jadi yang banyak dijual di pasar. Kalau membuat langsung, mereka akan repot menyiapkan bahan mentah, memasak, dan mengemas makanan. Sedangkan kalau membeli makanan jadi, mereka tidak perlu repot.

Fenomena-fenomena yang telah diuraikan di atas mengakibatkan kelangsungan tradisi *Maanta Dulang* terancam punah. Sekarang Kenagarian *Aua Kuniang* masih menjaga kelestarian tradisi ini. Kalau sampai masyarakat *Aua Kuniang* meninggalkan tradisi *Maanta Dulang*, maka hilang sudah kelestarian tradisi ini. Tradisi *Maanta Dulang* hanya tinggal nama. Masyarakat tidak akan mengenal lagi tradisi *Maanta Dulang*, mereka tidak akan mengenal lagi prosesi *Maanta Dulang*, tidak akan mengenal lagi isi dulang, dan tidak akan mengenal lagi nilai-nilai pendidikan pada tradisi *Maanta Dulang*. Sebab setiap bentuk budaya tradisi memiliki nilai-nilai pendidikan bagi masyarakat Kenagarian *Aua Kuniang* Kota Payakumbuh.

Di samping itu, belum ada penelitian ilmiah yang membahas tentang tradisi *Maanta Dulang* di Kenagarian *Aua Kuniang* Kota Payakumbuh. Untuk itu diperlukan sebuah upaya untuk mendokumentasikan tradisi *Maanta Dulang* agar generasi berikutnya tetap mengenal warisan leluhur ini.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini adalah tradisi *Maanta Dulang* di Kenagarian *Aua Kuniang* Kota Payakumbuh. Berkaitan dengan itu, masalah yang ingin diungkapkan adalah tentang pelaksanaan tradisi, isi dulang/hantaran dan nilai-nilai pendidikan pada tradisi *Maanta Dulang* dalam upacara perkawinan di masyarakat Kenagarian *Aua Kuniang* Kota Payakumbuh.

C. Pertanyaan Penelitian.

Berdasarkan fokus masalah di atas, dirumuskanlah rumusan masalah penelitian ini dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah prosesi tradisi *Maanta Dulang* pada upacara perkawinan di masyarakat Kenagarian *Aua Kuniang* Kota Payakumbuh ?
2. Bagaimanakah nilai pendidikan yang terkandung dalam prosesi dalam tradisi *Maanta Dulang* pada upacara perkawinan di masyarakat Kenagarian *Aua Kuniang* Kota Payakumbuh ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, dirumuskan tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis prosesi tradisi *Maanta Dulang* dalam upacara perkawinan di masyarakat Kenagarian *Aua Kuniang* Kota Payakumbuh .
2. Untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam prosesi tradisi *Maanta Dulang* pada upacara perkawinan di masyarakat Kenagarian *Aua Kuniang* Kota Payakumbuh.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis dari penelitian ini sebagai :
 - a. Informasi keberadaan tradisi *Maanta Dulang* pada upacara perkawinan di Kota Payakumbuh kepada pelajar dan masyarakat pada umumnya.
 - b. Wawasan sumber belajar sejarah, seni dan budaya bagi guru seni budaya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi penulis sendiri yaitu memperluas dan menambah pengetahuan dan pengalaman tentang proses, isi dulang/hantaran dan nilai-nilai pendidikan pada tradisi *Maanta Dulang* dalam upacara perkawinan di Kota Payakumbuh Sumatera Barat.
 - b. Bagi peneliti lain sebagai reverensi dan pedoman untuk penelitian berikutnya yang berkaitan dengan penelitian ini.
 - c. Bagi masyarakat dan pembaca umum menjadi salah satu bahan bacaan untuk manambah wawasan pengetahuan bagi pembaca.

F. Penjelasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam mencermati persoalan yang dikemukakan, berikut ini akan dijelaskan beberapa pengertian dari istilah yang terdapat dalam penelitian ini. Istilah tersebut adalah sebagai berikut.

1. Yang dimaksud dengan nilai-nilai pendidikan didalam penelitian ini adalah nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi *Maanta Dulang*, seperti nilai pendidikan adat, sosial, budaya,
2. Tradisi *Maanta Dulang* adalah sebuah tradisi di *Kanagarian Aua Kuniang* yang menggunakan dulang sebagai tempat meletakkan semacam makanan yang akan diantarkan ke rumah mempelai laki-laki maupun perempuan.
3. *Kanagarian Aua Kuniang* merupakan sebuah nagari di salah satu wilayah kota Payakumbuh, yang merupakan pemekaran.
4. *Rasok aia rasok minyak*. Kegiatan ini merupakan pertemuan orang tua dari si anak yang akan dinikahkan dan dikawinkan. Biasanya pertemuan ini dilakukan di rumah *anak daro*. Hanya antara orang tua calon penganten saja. Kegiatan ini disebut juga “*mananyoi*”(menanyakan)
5. *Baiyo-iyo sapariuak*. Kegiatan ini merupakan perundingan antara keluarga besar laki-laki maupun keluarga perempuan yang melibatkan mamak, apak, ipar, besan, dan *pambayan*. Kegiatan ini bertujuan untuk memberi tahuukan kan hasil dari *rasok aia rasok minyak* yang telah dilakukan oleh orang tua calon penganten,kepada kaum kerabat terutama yang sesuku atau seranji.
6. *Manapuak bandua*. Kegiatan ini merupakan lanjutan dari *baiyo-iyo sapariuak* yang telah dilakukan. Dalam acara ini keluarga besar kedua calon penganten akan berunding di rumah calon si *anak daro* untuk menentukan kapan pesta akan dilangsungkan.menentukan *alek* yang akan dipakai,sekalian meminta izin memakai adat.

7. Makan *siriah*. Kegiatan ini merupakan lanjutan dari *manapuak bandua*, yaitu tahap mengundang, memanggil (*mamanggia*). Tahap mengundang ini dulunya memakai sirih selengkapnya sebagai pertanda ada undangan pesta. Akan tetapi sekarang ini sudah dialihkan ke kertas undangan.
8. *Baralek*. Kegiatan ini merupakan puncak dari hasil *rasok aia rasok minyak*, Pesta yang diadakan sesuai dengan kesepakatan semula, apakah *kali urek, kabuang batang atau pangkeh pucuak*.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka simpulan penelitian ini adalah

1. Prosesi *Maanta Dulang* di *Kanagarian Aua Kuniang* Kota Payakumbuh melalui beberapa tahap. Tahapan tersebut dapat dikelompokkan dalam tiga bagian, yaitu sebelum *baralek*, *baralek* dan setelah *baralek*. Setiap bagian ini memiliki beberapa bagian, seperti *rasok aia rasok minyak*, *baiyo-iyo sapariuak*, *manapuak bandua*, *makan siriah, manikah, manjapuik minantu, manta minantu, maanta pambali* dan terakhir *maimbau makan minantu*. Tradisi *Maanta Dulang* ini hanya berlaku di *Kanagarian Aua Kuniang* Kota Payakumbuh. Masyarakat di *Kanagarian Aua Kuniang* masih menjaga kelestarian adat Tradisi *Maanta Dulang*. Hal ini bisa dibuktikan dengan masih dipakainya dulang dalam setiap upacara adat.
2. Nilai pendidikan dalam tradisi *Maanta Dulang* di *Kanagarian Aua Kuniang* Kota Payakumbuh meliputi nilai pendidikan sosial dan nilai pendidikan adat. Nilai pendidikan sosial meliputi kerjasama, gotong royong, disiplin. Sedangkan nilai pendidikan adat meliputi nilai pewarisan budaya terhadap generasi berikutnya.

B. Implikasi

Hasil dari penelitian tradisi “*Maanta Dulang*” ini menunjukan bahwa sifat kegotong-royongan dalam diri masyarakat Minangkabau begitu kental. Bukan itu saja kehidupan sosial masyarakat yang kuat menjadi ciri khasnya, karena hal tersebut dapat terlihat dari tradisi “*Maanta Dulang*” ini.

Hasil dari penelitian tradisi “*Maanta Dulang*” ini memberikan beberapa implikasi, antara lain:

1. Menjadi sebuah informasi bagi peneliti yang akan meniliti tentang tradisi “*Maanta Dulang*” atau penelitian tentang kebudayaan lainnya.
2. Berimplikasi terhadap upaya pelestarian dan pengembangan tradisi “*Maanta Dulang*” baik oleh masyarakat, kalangan akademis maupun pemerintahan.
3. Kemudian berimplikasi bagi masyarakat yang berbudaya Minangkabau umumnya, dan untuk masyarakat di *Kanagarian Aua Kuniang* Kota Payakumbuh khususnya.
4. Berimplikasi terhadap identitas bagi masyarakat Kota Payakumbuh umumnya dan masyarakat di *Kanagarian Aua Kuniang* Kota Payakumbuh khususnya.
5. Menjadi bahan masukan kajian tentang tradisi dan budaya yang terdapat pada daerah-daerah lainnya bagi budayawan Sumbar khususnya Kota Payakumbuh dan Kabupaten 50 Kota..
6. Berimplikasi bagi diri generasi muda untuk mencintai tradisi dan budaya daerahnya, khususnya kebudayaan yang ada di Kota Payakumbuh.

C. Saran

1. Peneliti berikutnya supaya memperkaya hasil penelitian tentang Tradisi *Maanta Dulang di Kanagarian Aua Kuniang* Kota Payakumbuh
2. Segenap masyarakat, kalangan akademis maupun pemerintah supaya senantiasa melestarikan Tradisi *Maanta Dulang di Kanagarian Aua Kuniang* Kota Payakumbuh.
3. Masyarakat yang berbudaya Minangkabau supaya mengapresiasi Tradisi *Maanta Dulang di Kanagarian Aua Kuniang* Kota Payakumbuh.
4. Masyarakat *Kanagarian Aua Kuniang* supaya menjaga identitas adat budaya Tradisi *Maanta Dulang*.
5. Kalangan akademis dan budayawan supaya menjadikan Tradisi *Maanta Dulang* sebagai suatu adat budaya yang merupakan identitas adat salingka nagari, khususnya di *Kanagarian Aua Kuniang* Kota Payakumbuh.
6. Generasi muda *Kanagarian Aua Kuning* Kota Payakumbuh supaya terlibat dan mengapresiasi Tradisi *Maanta Dulang*.

Kebudayaan, adat, serta tradisi yang telah dimiliki saat ini harus dipertahankan keberadaannya, serta kelangsungannya. Setiap adat, kebudayaan dan tradisi yang telah lama ada, tentunya memiliki manfaat bagi kelangsungan kehidupan manusia. Sebagaimana halnya dengan “*Maanta Dulang*” ini, memiliki manfaat yang besar dibalik pelaksanaannya di tengah-tengah masyarakat. Tercermin jiwa yang begitu besar, tercermin sifat saling tolong menolong, harga menghargai, serta

dekat dengan falsafah adat Minangkabau yaitu “*barek samo dipikua, ringan samo dijinjang*”.

Untuk itu, diharapkan melalui tesis ini, generasi penerus baik yang berasal dari Kota Payakumbuh umumnya atau yang berasal dari *Kanagarian Aua Kuniang* Kota Payakumbuh khususnya, atau bahkan yang berasal dari luar Kota Payakumbuh, dapat paham tentang tradisi yang unik ini, dan dapat mempertahankannya, agar di setiap “*alek*” di Kota Payakumbuh akan tetap dilangsungkan “*Maanta Dulang*” ini. Jika tradisi ini tidak lagi ada atau mulai terkikis oleh perkembangan zaman, tentunya rasa individualisme pada diri manusia makin tinggi, kemudian “*raso jo pareso*” juga hilang, dan falsafah hidup orang Minang “*barek samo dipikua, ringan samo dijinjang*” hanya akan tampak berupa tulisan saja di dalam sebuah tambo alam Minangkabau.

DAFTAR RUJUKAN

- Datoek Toeah. 1989. *Tambo Alam Minangkabau*. Bukittinggi, C.V Pustaka Indonesia
- Herdiansyah, H. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif, Seni dalam Memahami Fenomena Sosial*. Yogyakarta: Greentea Publishing.
- Ibrahim, 2012. *Tambo Alam Minangkabau, Tatanan Adat Warisan Nenek Moyang Orang Minang*. Bukittinggi, Kristal Multimedia
- Koencoro. 2006. "Teknik Analisi Data Penelitian Kualitatif. Bandung P.T. Gramedia.
- Koentjaraningrat, 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta : P.T. Rineka Cipta
Maleong, Lexy A. 1998, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : P.T. Gramedia
- Manan, Imran. 1989. Dasar-dasar Sosial Budaya Pendidikan. Jakarta
- Muhadjir, Noeng. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: P.T. Remaja Rosdakarya
- Parera J.D, 2004. *Teori Sosial*. Jakarta : Erlangga.
- Prayitno.2013. Dasar Teori dan Praksis Pendidikan. Jakarta. Erlangga
- Sachari, Agus. 2001. *Wacana Transformasi Budaya, Desain dan Dunia Kesenirupaan Indonesia*. Bandung, ITB
- Hamidy, U.U. 2010. *Toponomi Riau*, Pekanbaru : Jagat Melayu Di Riau.
- Sagala, Syaiful. 2013. Etika dan Moralitas Pendidikan. Peluang dan Tantangan. Jakarta, Kencana Prenadamedia Grup.
- Said, Muhammad dan Junimar Affan. 1987. Mendidik dari Zaman ke Zaman. Jakarta, Jemmars.
- Storey, John. 2003. Teori Budaya dan Budaya Pop (Memetakan Lanskap Konseptual Cultural Studies). Yogyakarta, Al Qalam
- Subagyo, Joko. (2006). *Metode penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.